

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stres pada perawat dapat mengakibatkan menurunnya produktivitas yang dapat dilihat melalui mutu pelayanan di rumah sakit (Sasanti dan Shaluhiyah, 2016). Stres pada perawat juga dapat menyebabkan respon penarikan diri, sikap acuh terhadap pasien, dan penurunan kualitas pekerjaan (Zulkarnain, 2011). Stress berkepanjangan yang bersifat emosional dan interpersonal dapat menyebabkan *burnout syndrome*, hal tersebut terjadi akibat frekuensi kerja yang terus menerus dan tekanan kerja yang berat (Maslach & Jackson, 1981 dalam Fernández-Sánchez et al., 2018). *Burnout syndrome* dapat diidentifikasi melalui *personality stress* dan *environmental stress* yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Kepribadian menjadi salah satu faktor stres yang dapat mempengaruhi *burnout*, karena kepribadian menentukan reaksi yang ditimbulkan oleh stres yang berdampak pada *burnout* (Asih dan Trisni, 2015). Alarcon, Eschleman, dan Bowling (2009) menjelaskan bahwa faktor kepribadian merupakan bagian yang penting dalam mengembangkan *burnout*, kepribadian juga dapat berpengaruh terhadap *burnout*. Penelitian yang dilakukan oleh Brandon Morgan (2008) *personality* dan *burnout* menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Menurut Gitosudarmo (2000) akibat dari hal ini dapat menimbulkan keterlambatan, rendahnya prestasi kerja dan sabotase ketidakhadiran.

Beban kerja merupakan stres lingkungan penyebab *burnout* yang mengakibatkan kelelahan dan menurunkan kinerja individu (Diaz dan Zulkaida, 2009). Kelebihan beban kerja (*work overload*) merupakan suatu permasalahan yang dialami pekerja dalam suatu waktu dan Individu yang mengalami stres kerja berlebih pada akhirnya menurunkan sumber daya emosional dan fisik sehingga menjadi *burnout* (Maslach, 2003 dalam Harwood *et al.*, 2010a; Tyas, 2009). Beban kerja yang berlebih dapat mengakibatkan penurunan kualitas kerja, penurunan pelayanan, dan kenaikan tingkat absensi (Winaya, 1989).

Khamisa, Peltzer, Ilic, dan Oldenburg (2015) menyebutkan 75% kejadian *burnout* berkaitan dengan kelelahan emosional (16%), depersonalisasi (13%) dan prestasi pribadi yang buruk (10%). Karkar, Dammang and Bouhaha (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perawat dapat mengalami *burnout* yaitu 26% mengalami *burnout* yang ringan, 42% *burnout* sedang, dan 32 % *burnout* tinggi. Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya, responden merupakan perawat *intensive care unit* (ICU), instalasi bedah sentral (IBS), hemodialisa (HD), dan instalasi gawat darurat (IGD) di temukan 40% perawat ICU mengalami *burnout*, 60% perawat IBS mengalami *burnout*, 40% HD mengalami *burnout*, dan 65% perawat IGD mengalami *burnout*.

Burnout syndrome adalah suatu kondisi psikologis pada seseorang yang tidak berhasil mengatasi stres kerja sehingga menyebabkan stres berkepanjangan dan mengakibatkan beberapa gejala seperti kelelahan emosional, kelelahan fisik, kelelahan mental, dan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri

(Freundenberger 1974 dalam Nursalam 2017). *The maslach burnout model* mengatakan bahwa kontak yang terlalu lama dengan stressor dapat mengakibatkan kelelahan emosional, depersonalisasi dan kurangnya prestasi pribadi, demikian pula stress kerja merupakan hasil dari beban kerja yang tinggi dan dikaitkan dengan kepuasan kerja yang buruk (Khamisa et al., 2015). Perawat juga terkena stres dan kelelahan sehingga menjadikan *burnout* (Karkar, Dammang and Bouhaha, 2015). Ketika perawat merasa bahwa mereka tidak dapat mengatasi tekanan pekerjaan mereka, mereka akan menunjukkan respons seperti penarikan diri secara psikologis dari pekerjaan mereka, menjaga jarak dengan pasien mereka, atau bertindak secara sinis terhadap klien mereka (Zulkarnain, 2011).

Berdasar studi di atas penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan lebih lanjut dan mengetahui hubungan antara *personality stress* dan *environmental stress* dengan *burnout* yang dialami oleh perawat unit khusus (ICU, IGD, IBS, dan HD).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah *personality stress* dan *environmental stress* memiliki hubungan yang signifikan dengan *burnout syndrome* pada perawat unit khusus?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan faktor *personality stress* dan *environmental stress* terhadap *burnout syndrome* pada perawat unit khusus.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh *personality stress* (*extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness*) terhadap terjadinya *burnout syndrome* pada perawat unit khusus.
2. Menganalisis pengaruh *environmental stress* (beban kerja) terhadap terjadinya *burnout syndrome* pada perawat unit khusus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian burnout ini dapat menjadi salah satu tinjauan terhadap teori *personality stress* dan *environmental stress* untuk perencanaan dan pengelolaan sumber daya manusia, khususnya menyangkut upaya mengantisipasi kemungkinan timbulnya gejala *burnout* pada perawat ICU, IGD, IBS, dan HD agar dapat meningkatkan kualitas layanan dan perawatan secara keseluruhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi instansi rumah sakit

Hasil penelitian hubungan *personality stress* dan *environmental stress* terhadap *burnout syndrome* ini dapat dimanfaatkan sebagai rekomendasi manajemen rumah sakit untuk mencegah terjadinya *burnout syndrome* pada perawat.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.